

Perkembangan Pakaian Perempuan Minangkabau Awal Abad Ke-20

Siti Haniefa Kamil¹

¹Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*sitihaniefakamil@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses changes in the appearance and clothing of Minangkabau women in the early 20th century, with a focus on the impact of Islamic modernization, education and Dutch colonial influence on Minangkabau. Quote from the newspaper Soenting Melajoe, written by Roehana Koeddoes, provides insight into Minangkabau women's skill in making jewelry and clothing. This article involves Islamic aspects which play an important role in the transformation of women's clothing and provides space for Western influences on clothing. This discussion also includes female figures such as Rohana Koeddoes and Rahmah El Yunusiah, who represent two different perspectives on modernization in Minangkabau women's clothing. This research method refers to the principles of historical science, with steps such as heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research results show that Minangkabau women experienced changes in clothing patterns, especially in the 20th century, with groups of women adopting Western styles and viewing customs as backward. In context, this article describes the complexity of the cultural transformation and appearance of Minangkabau women.

Keywords: Clothing, Women, Minangkabau.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas perubahan dalam tampilan dan pakaian perempuan Minangkabau pada awal abad ke-20, dengan fokus pada dampak modernisasi Islam, pendidikan dan pengaruh kolonial Belanda di Minangkabau. Kutipan dari surat kabar Soenting Melajoe, yang ditulis oleh Roehana Koeddoes memberikan wawasan tentang kepandaian perempuan Minangkabau dalam membuat perhiasan dan pakaian. Dalam tulisan ini melibatkan aspek keislaman yang memainkan peran penting dalam transformasi pakaian perempuan dan memberika ruang terhadap pengaruh Barat terhadap pakaian. Pembahasan ini juga mencakup tokoh-tokoh perempuan seperti Rohana Koeddoes dan Rahmah El Yunusiah, yang mewakili dua perspektif berbeda terhadap modernisasi dalam pakaian perempuan Minangkabau. Metode penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip ilmu sejarah, dengan langkah-langkah seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau mengalami perubahan dalam pola berpakaian, terutama pada abad ke-20, dengan adanya kelompok perempuan yang mengadopsi gaya Barat dan memandang adat sebagai keterbelakangan. Dalam konteksnya, tulisan ini menggambarkan kompleksitas transformasi budaya dan tampilan perempuan Minangkabau.

Kata kunci: Pakaian, Perempuan, Minangkabau.

PENDAHULUAN

“Kepandaian kita perempoean Melajoe di Alam Minang Kabau ini tentangan memboeat perhiasan pekaian adalah bermatjam, ada jang pandai memboeat perhiasan roemah tangga seperti boenga’an perminan dinding nan di perboeat dari kain, dari soetra, beloedroe berbagai menoeroet adat negeri jang di biasakan masing’, ada poela nan pandai dan radjin memboeat kemaoean perhiasan dan tempat tidoer dengan berbagai’ permainan dan bunga’an menoeroet kemaoen dan kebiasaan seorang atau menoeroet adat negerinja djoega. Ada poela sotengahnja jang sangat mempermoelia pakaian badan jang diperboeat dengan tangan djoea, seperti perhiasan kain badjoe, selendang tikoeloe, sapoetangan, ikat pinggang, tempat rokok, slot, topi, anak’ jang kasar tjara kasarnya jang haloes tjara haloesnya poela” (Soenting Melajoe, 1912).

Iniilah sepenggal artikel yang ditulis oleh seorang perempuan yang bernama Siti Roehana dari Koto Gadang dalam surat kabar Soenting Melajoe, yang merupakan surat kabar perempuan pertama di Minangkabau. Dalam artikel ini Siti Roehana mengungkapkan perempuan Minangkabau memiliki kepandaian dalam membuat perhiasan dan pakaian dengan berbagai macam seperti baju, selendang, sapu tangan, ikat pinggang, tempat rokok, topi untuk anak-anak.

Pembahasan perempuan dan pakaian menggambarkan hubungan yang memiliki banyak makna. Pakaian ada karena tubuh membutuhkannya. Tubuh tidak ada artinya tanpa pakaian yang melekat padanya. Tubuh yang dimaksud adalah tubuh perempuan dan pakaian dalam hal ini adalah pakaian yang dibutuhkan perempuan. Pakaian yang pantas dikenakan atau tidaknya adalah hasil belajar tentang budaya yang kita terima di masyarakat. Berbincang tentang pakaian dan perempuan memang berkaitan dengan identitas yang mewakili budaya bangsa dan negara. Dengan hal ini pakaian adalah tampilan budaya yang mengkomunikasikan afiliasi budaya pemakainya. Dengan kata lain pakaian mengekspresikan identitas nasional dan budaya (Nita Trismaya, 2018:15).

Bentuk pakaian di Minangkabau beragam. Sesuai dengan pakaian pangeran (pemimpin adat), penjaga keamanan (hulubalang), baju pengantin, pakaian sehari-hari, dll. Selain itu ada juga pakaian untuk pesta menurut tingkat usia dan kedudukan seseorang dalam masyarakat dan sesuai kategorinya. Semua busana pakaian harus memenuhi standar utama menutup tubuh dengan benar sebagaimana yang diajarkan oleh Islam. Perempuan Minangkabau mengenakan khas baju kurung ditambah dengan penutup kepala yang dikembangkan sesuai dengan kondisinya. Untuk model busana pengantin tidak sama dengan pakaian sehari-hari, model pakaian perempuan menikah berbeda dengan yang belum menikah yang biasanya berbentuk kurung, dilengkapi dengan sarung dan selendang penutup kepala. Yang sudah menikah mengenakan model kebaya pendek seperti di Jawa dan kebaya panjang seperti di Betawi (Asniah, 2023:14).

Awal abad ke-20 di Minangkabau ditandai dengan keberhasilan ekonomi berbagai produk pertanian Minangkabau dan peluang komersial yang dihasilkan. Usaha kecil terkait perdagangan dan pekerjaan terampil semakin meningkatkan perekonomian Minangkabau. Pada saat yang sama, kehadiran Islam sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat memberikan dampak yang luar biasa terhadap munculnya generasi muda yang akrab dengan ilmu tauhid. Islam dan gagasan pembaharuannya juga mentransformasikan sistem pendidikan yang ada

dengan mencontoh sistem yang diterapkan pada sekolah pemerintah. Kehadiran sekolah-sekolah merupakan salah satu alternatif dan jalan keluar yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan masyarakat. Dengan menekankan rasionalitas dalam agama dan pendidikan, itu juga menunjukkan modernisasi (Yelda Syafrina, 2015:4-5).

Kemodernan dalam agama dan pendidikan ini tidak hanya terkait dengan sistem dan aturan, tetapi juga dengan gaya hidup salah satunya adalah pakaian yang dikenakan oleh beberapa tokoh perempuan. Dari beberapa tokoh perempuan di Minangkabau di awal abad ke-20, selain tokoh yang diperlihatkan. Bisa diperhatikan bagaimana pakaian yang dikenakan mengalami modernisasi. Rohana Kudus (1901) merupakan tokoh perempuan dari Minangkabau yang berfokus kepada masalah pendidikan untuk perempuan dan jurnalistik. Dari pakaian yang dikenakan sangat sederhana dengan menggunakan penutup kepala yang disebut dengan Tikuluak. Bentuk Tikuluak menyerupai tanduk kerbau yang gambarannya hampir sama dengan bentuk atap rumah adat Minangkabau. Tokoh perempuan lainnya, Rahmah El Yunusiah (1923) merupakan tokoh akademi agama pertama bagi perempuan. Pakaian yang dikenakan dimodifikasi dengan mudawarah dan baju kuruang, kerudung putih yang menutupi kepala sehingga hanya terlihat wajah, tangan, dan kaki.

Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah perubahan pakaian perempuan Minangkabau pada awal abad ke 20. Awal abad ke-20 menjadi awal batasan temporal yang penulis mulai. Beberapa aspek dilihat dari awal abad ke-20 ini terhadap masuknya modernisasi di Minangkabau dipengaruhi oleh adanya gerakan modernisasi Islam dan masuknya pengaruh Kolonial Belanda di Minangkabau, hal ini memicu terjadinya perubahan pada sistem pendidikan dan Minangkabau dan sebagai awal berdirinya pendidikan dan gerakan bagi perempuan di Minangkabau sehingga hal ini menjadi gagasan kemajuan di Minangkabau. Penelitian ini juga dibatas sampai tahun 1942 sebagai akhir dari kekuasaan Belanda dan awal masuknya kedudukan Jepang yang mulai menyebar ke beberapa wilayah di Nusantara. Masuknya kependudukan tentara Jepang dan mulai runtuhnya kekuasaan Hindia Belanda menjadi salah satu berakhirnya gaya hidup Belanda, hal ini dikarenakan pemerintah balatentara Jepang ingin menghilangkan kebudayaan Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan mengacu pada kaidah-kaidah dalam ilmu sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1985:32). Langkah yang digunakan dalam melakukan penulisan ini yaitu ada empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1999:89). Pertama, Heuristik, adalah tahap pencarian dan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian baik itu sumber tulisan maupun sumber lisan. Penulis melakukan pencarian data di baik secara langsung maupun via online untuk membantu penulis dalam pencarian data. Beberapa data yang penulis temukan berupa foto perempuan Minangkabau dalam berpakaian sehari-hari dan juga pakaian adat. Sumber lain berupa surat kabar dan majalah di Arsip Nasional Republik Indonesia, salah satunya surat kabar perempuan Soenting Melajoe, Soera Kota-Gedang, Soera Minangkabau, Asjraq, dan sumber foto digital collection Leiden University Libraries yang menyimpan berbagai gambar mengenai Minangkabau salah satunya pakaian perempuan Minangkabau. Sumber tertulis yang dilakukan dengan cara studi pustaka seperti buku, Jurnal Ilmiah atau artikel, skripsi, tesis dan disertasi.

Peroleh sumber ini bisa dilakukan di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan (PDIKM) Padang Panjang. Kedua, kritik, yaitu kritik intern yang dilakukan melihat kebenaran sumber dan kritik ekstern untuk melihat apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Pada tahap ini bertujuan untuk melihat apakah data tersebut benar atau tidak, serta dapat dipercaya atau tidak. Untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar, diperlukan sumber lain untuk melakukan perbandingan. Ketiga, adalah interpretasi, yaitu tahap dalam sebuah penelitian, Tahap ini merupakan pemahaman terhadap data dan sumber yang bertujuan untuk melihat apakah sumber tersebut dapat dipahami dan bisa dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian.. Keempat, historiografi merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian dalam metode sejarah. Tahap ini merupakan tahap penulisan yang menjadi tujuan akhir pada sebuah studi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakaian Perempuan Minangkabau Hingga Awal Abad ke-20

Gaya berpakaian perempuan di Minangkabau sebelum memasuki abad ke 15 hingga abad ke-16 sebagian besar berbahan tipis dan transparan bahkan hanya mengenakan selembar kain yang dililitkan dari pinggang hingga bagian mata kaki saja sehingga untuk bagian dadanya terlihat (Novi Andika Putri dan Asep Achmad Hidayat, 2021:50). Cara berpakaian perempuan di Minangkabau mungkin hampir sama dengan cara berpakaian di wilayah Bali dan Jawa. Pada awalnya pakaian di Nusantara menyesuaikan pakaiannya dengan kondisi alam tropis (A.A Navis, 1996:37-38). Mereka yang berasal dari Jawa dan Bali bertelanjang dada, baik yang bekerja di sawah atau dalam upacara di Keraton. Orang Melayu memakai baju longgar dari kain yang tipis yang serasi bagi alam tropis yang berhawa lembab.

Memasuki abad ke-17 mulai terasa pengaruh Islam di pesisir Minangkabau, adanya eksistensi unsur-unsur keislaman memasuki sistem kehidupan masyarakat Minangkabau. Hal menyebabkan Islamisasi di Minangkabau mengalami proses akulturasi budaya, namun demikian kedatangan Islam yang berkembang di Minangkabau pada awal kedatangannya belum seutuhnya tertanam secara menyeluruh dalam komunitas masyarakat. Islam hanya sebagai nama dan belum sebagai praktek pengamalan Islam murni hanya masih berbau sinkretik. Islam di Minangkabau yang cenderung mengalami akulturasi adat dan islam, tentu juga berpengaruh pada pakaian perempuan di Minangkabau. Awalnya pakaian perempuan Minangkabau sebagian masih terlihat terbuka untuk bagian yang sensitif berupa bagian dada, namun dengan masuknya Islam untuk bagian tubuh mulai ditutup dengan kain. Bukti kuat mengenai pakaian perempuan Minangkabau ini tidak ada, namun dalam catatan De Stuer tahun 1849, mengenai pakaian disebutkan:

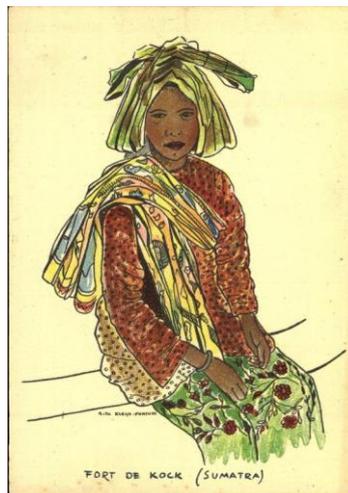
“In de berglanden, waar de vrouwen het zware werk doen, end us ook het water aan beken en fonteinen halen, zou de om hare lendenen geslagen sarong (een stuk katoen. 3 el lang, 1 el breed, zonder uaad), zeer lasting zijn zoo niet de opening der einden op eene der heupen hare beweging bij het klimmen vergemakkelijkte” (Di daerah pegunungan, di mana para perempuan melakukan pekerjaan berat dan juga mengambil air dari sungai-sungai dan mata air, penggunaan sarung yang dibalutkan di pinggang (sebuah potongan kain, panjang 3 hasta, lebar 1 hasta, tanpa jahitan) akan menjadi sangat nyaman, asalkan pembukaan di ujungnya ditempatkan di salah satu pinggul untuk memudahkan gerakan saat mendaki) (H.J.J.L Ridder De Stuers, 1849:34).

Menurut catatan De Stuer bahwa pakaian perempuan di Minangkabau menyesuaikan

dengan keadaan kegiatan pekerjaannya. Perempuan yang bekerja di wilayah pegunungan, tentu hal ini bertujuan untuk memberikan kenyamanan sangat beraktivitas sehingga memudahkan para perempuan ini untuk bergerak. Persepsi ini juga dibicarakan dalam *Outward Appearances Trend, Identitas, Kepentingan*, dikutip:

“...mana pakaian yang harus dikenakan untuk musim-musim yang berganti sepanjang tahun, untuk perayaan-perayaan, untuk dikenakan didalam rumah, diluar rumah, untuk pekerjaan sehari-hari, untuk melindungi tubuh dari hujan. Pakaian apa yang cocok dipakai pada malam hari?” (*Notes and Querries on Anthropology*, 1929:205).

Pakaian perempuan di Minangkabau berkemungkinan mengalami penyesuaian dan perubahan seperti orang-orang di Melayu pada abad ke-18. Penjelasan mengenai pakaian dibicarakan dalam *History of Sumatra*, Marsden mengungkapkan ...perempuan biasa memakai sejenis atasan seperti rompi pendek untuk menutupi payudara hingga mencapai pinggul. Mereka memakai kain sarung dari ketiak hingga ke kaki yang dieratkan dan diselipkan di bagian sekitar payudara, namun kecuali saat memakai ikat pinggang sebagai tambahan perlindungan. Ikat pinggang ini terbuat dari sulaman dan lempengan emas atau perak yang lebarnya sekitar dua inci, kemudian dieratkan di bagian depannya oleh penjepit emas atau perak dengan imitasi batu mulia untuk dibagian tengah. Mereka juga memakai selendang, secarik kain tipis dari sutra atau katun dengan panjang lima kaki dengan hiasan di kedua ujungnya bagian leher. Selendang berfungsi sebagai menutupi kepala bagi perempuan kalangan atas ketika mereka berjalan di luar, dan ada juga tidak memakai penutup lain selain ornamen bunga yang dibuat khusus dengan kreatif dan telaten.



Gambar 1. "Ilustrasi Perempuan di Fort de Kock (Sumatera) antara abad ke -19 dan abad ke-20"
Sumber: KITLV 1407459 - "Fort de Kock (Sumatra, Between the 19th and 20th century)"

Informasi mengenai ilustrasi atau foto mengenai pakaian perempuan Minangkabau sebelum masuk akhir abad ke-19 sangat minim. Mayoritas ilustrasi atau foto yang ditemukan dibuat berdasarkan perspektif dan deskripsi barat dalam narasi yang hanya menonjolkan pakaian sehari-hari yang digunakan. Beberapa sumber tentang pakaian baik itu foto atau tulisan memperlihatkan pada abad ke-19 dan ke-20 yang mengalami perubahan terutama di Minangkabau yang disebabkan faktor dari pembaharuan Islam, pendidikan modern yang menjamur dan kedatangan bangsa barat (Belanda) di Minangkabau. Kondisi sosial-kultural Islam di Minangkabau memberi pengaruh terhadap dinamika perkembangan pakaian baik itu laki-laki dan perempuan.

Memasuki abad ke-20 menjadi awal pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh Kaum Mudo Minangkabau untuk menebarkan ide dan pemikiran pembaharuannya murni mengedepankan intelektualisme yang bertumpu pada kekuatan penalaran bukan kekuatan fisik. Pembaharuan Islam ini lebih bercorak pada pemikiran yang modern dengan mendirikan dan memajukan Pendidikan Islam di Minangkabau. Untuk bisa menanam dan pemahaman nilai-nilai Islam kepada masyarakat Minangkabau dengan sesuai, selaras, serta sejalan dengan adat maka dibangun karakteristik berasaskan adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah yang dipimpin oleh ulama sebagai salah satu figure sentral penting dalam dakwah Islam di Minangkabau. Salah satu ulama purifikator yang hidupnya menegakkan agama dan dakwah menyebarkan agama ialah Haji Rasul. Haji Rasul menegakkan pondasi pembaharuan Islam di Minangkabau dengan jalur Pendidikan dengan mendirikan Surau Jembatan Besi, beliau juga sebagai orang pertama yang membawa ajaran Muhammadiyah yang dikenal sebagai organisasi pembaharu Islam di Minangkabau pada tahun 1925 (Novita Siswayanti, 2016:34).

Salah satu dakwah/anjuran oleh Haji Rasul kepada kaum perempuan mengenai kedudukan perempuan dalam agama Islam sampai kepada nafkahnya, batas auratnya, ukuran pakaiannya dan lain-lain yang beliau susun dalam sebuah buku yang berjudul Tjermin Terus dan Pelita. Haji Rasul juga menganjurkan kepada kaum perempuan untuk berpakaian sesuai dengan Islam (Muslim, 2021:14).

Dalam tulisan tersebut mendapat kritikan dan sanggahan yang keras dari pihak gerakan kaum ibu di tahun 1928. Mula-mula sekali yang menyanggah karangan itu adalah muridnya Rasuna Said didalam harian Mustika Djokja, yang dipimpin oleh Hajdi A.Salim. Didalam buku tersebut, Haji Rasul mengkritik sekeras-kerasnya terhadap baju kebaya pendek. Beliau menyatakan ukuran pakaian yang menurut Hadist Nabi dan menurut pandangan ulama-ulama. Kemudian beliau menolak pada pakaian kebaya pendek tersebut, padahal disamping kebaya pendek ada kain sarung atau kain panjang. Memang tidak semua kebaya pendek dengan kain panjang, ada juga kebaya yang mencolok mata, seperti guntingan yang sengaja menunjukkan pangkal susu, sehingga menyebabkan yang melihatnya menjadi hati tergiur. Beliau menyatakan pendirian ketika sedang naik-marah, sehingga beliau menyatakan bahwa kebaya pendek merupakan pakaian “perempuan lacur”. Sehingga suatu surat bantahan dari Jakarta yang tidak terima saja keputusan beliau yang menyatakan “haram” terhadap kebaya pendek tersebut. Fatwa beliau dipengaruhi oleh tempat karena memang pakaian perempuan di Minangkabau orang biasa hanya memakai baju kurang panjang dan masih jarang yang memakai kebaya pendek. Tetapi keputusan beliau tetap mengharamkan kebaya pendek di Minangkabau walaupun pakaian tersebut adalah pakaian umum (Hamka, 1950:128-129).

Sementara itu, berbincang mengenai pakaian perempuan menurut pandangan Hamka tampak lebih moderat dibandingkan pandangan ayahnya. Hamka memberikan pandangan mengenai pakaian perempuan sesuai Al-Qur’an dan hadist, namun tidak memberikan rincian dan bentuk yang konkret tentang model busana pakaian sebagai penutup aurat. Bentuk pakaian adalah kebudayaan dan kebiasaan suatu bangsa menurut iklim negerinya yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Tidak ada ketentuan dan larangan perihal memakai kebaya dan baju kurung, sebagaimana tidak ada larangan memakai rok dan gaun. Menjadi acuan agama adalah pakaian sopan dan menghindari pakaian *tabarruj*.

Pakaian Tokoh Perempuan Minangkabau

“...perloe perampoean itoe pandai membuatja dan menoelis...”

“Wahai sekalian teman2koe djikaloe kita soedah bisa membuatja menoelis hoeroef belanda dan Melajoe berapa besar faidahnja”(Soenting Melajoe, 1912)

Masyarakat Minangkabau terkhususnya perempuan yang punya kemampuan untuk membaca dan menulis merupakan hal yang jarang dan langka ditemui pada awal abad ke-20. Namun hal ini tidak berlaku bagi perempuan yang berasal dari kalangan yang orangtuanya berstatus sebagai pegawai pemerintah kolonial seperti jaksa, guru, dan pegawai sehingga memiliki akses untuk merasakan pendidikan modern (Risa Marta Yati, 2017:151).

Ketidaksetaraan dalam ransangan pendidikan yang diterima semua kalangan perempuan menjadi pemicu munculnya pergerakan perempuan pertama di Minangkabau pada abad ke-20 yang tujuannya untuk memberikan akses pendidikan yang setara dan sama antara laki-laki dan perempuan. Di Minangkabau lahir beberapa tokoh perempuan yang melakukan gerakan tersebut salah satunya melalui jalur pendidikan.

1. Roehana Koeddoes

Roehana Koeddoes, dikenal sebagai seorang aktivis pergerakan yang kerap menulis surat kabar Soenting Melajoe. Nama asli Siti Rohana yang dikenala sebagai Roehana Koeddoes lahir di Koto Gadang 20 Desember 1884. Ia tak pernah mengenyam pendidikan formal karena keterbatasan akses perempuan pada pendidikan formal. Adanya keterbatasan pendidikan formal, tidak membuat ia terbatas untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan ayahnya yang merupakan seorang juru tulis kantor. Adanya kemampuan membaca dan menulis yang dipelajarinya, Roehana memutuskan untuk berbagai pengetahuan menulis dan membacanya dengan teman-teman sebayanya dan yang berumur diatasnya. Kegiatan ini terus berlanjut dan berhasil mendirikan Sekolah Kerajinan Amai Setia pada tanggal 11 Februari 1911, yang mengajarkan pendidikan dasar, keterampilan tangan, akhlak, dan juga mengajarkan Bahasan Latin dan Arab bagi perempuan dengan harapan nasib perempuan bisa memiliki pengetahuan. Untuk cangkup pengetahuan lebih luas kepada perempuan Minangkabau hingga pulau Sumatera, ia juga mulai menggunakan surat kabar yang bernama Soenting Melajoe pada 10 Juli 1912 (Hajar Nur Setyowati & Rhoma Dwi Aria, 2020:37).



Gambar 2. “Salah satu aktivitas perempuan di Kerajinan Amai Setia dalam membuat Renda tahun 1915”

Sumber: KITLV 5556 - Vrouwen aan het kantklossen, vermoedelijk in de Amai Setia School te Kota Gedang 1915

Soenting Melajoe bernafaskan “bertoeckoek bertambahlah ilmoe dan kepandaian perempuan” yang merupakan cerminan semangat kemajuan bagi perempuan terkhususnya di Minangkabau. Hampir setiap terbitan Soenting Melajoe bertema tentang pendidikan baik berada didalam maupun diluar Minangkabau. Yang dimaksud persoalan pendidikan dalam Soenting Melajoe bukan hanya baca tulis dan menghitung, namun mencakup berbagai hal terutama yang menyangkut mengenai kehidupan sehari-hari perempuan Minangkabau (Danil M Chaniago, 2014:88), seperti perhiasan dan pakaian (SM, No.10: 7 Agustus 1912), masak-masak (SM, No.13: 20 Maret 1913), menjaga Suami (SM, No. 17: 26 Oktober 1914), sekolah tenun (SM, No. 31: 20 Agustus 1915), pendidikan Informal (SM, No.36: 15 September 1916), anak-anak perempuan (SM, No. 17: 26 April 1918), dan lain sebagainya. Tulisan yang dimuat merupakan kiriman dari pembaca dan pelanggan dari berbagai tempat di dalam dan luar wilayah Minangkabau.

Tulisan dari Roehana tidak ketinggalan mengenai gaya kehidupan perempuan. Dia menyadur beberapa tulisan tentang kecantikan walau Roehana tidak pernah menggunakan alat kecantikan dari Eropa kecuali sekedar bedak, karena pada saat itu perempuan Minangkabau mulai bergaya bak Nona Belanda. Perubahan ini diberitakan dalam tulisan soenting melajoe tahun 1913, bahwa pada beberapa wilayah di Alam Minangkabau terutama di perkampungan, para perempuan mulai memakai perhiasan emas di badan mereka, melubangi telinga dan menggunakan soebang (anting) dari emas yang ukurannya lebih besar dari uang ringgit. Hal ini berlaku juga bagi bayi perempuan yang baru 1 atau 2 bulan umurnya telinganya diberi lobang dengan jarum sehingga menyebabkan telinga anak bengkak dan bernanah sampai berbulan-bulan. Perbuatan ini sangat tidak bagus dan merusak buatan dari Tuhan. Sebaiknya anting besar itu diganti dengan anting-anting yang kecil atau lebih bagusnya tidak digunakan sama sekali. Pemakaian gelang bagusnya hanya dipakai sebelah tangan saja baik itu kiri maupun kanan, untuk cincin hanya dipakai pada yang berada misalnya 2 dijari kiri dan 1 dijari kanan, dan pada leher jangan dipakai rantai leher yang berbunga-bunga bertetah intan berlian yang “grenteng penteng”, cukup sebalit rantai emas yang sederhana saja. Lihatlah pakaian bangsa Eropa!(Fitriyanti, 2001:77) Bagaimana pula dengan perempuan memakai bedak? Pakainya sekedar saja jangan terlalu tebal, pada anak gadis atau anak-anak agak dikurangi karena kulitnya yang masih merah, bagus dan halus, nanti menjadi rusak kena bedak yang warnanya pucat putih dan tidak sesuai dengan kulit perempuan Minangkabau (Soenting Melajoe, 1913).

Tidak hanya gaya hidup yang diutamakan oleh perempuan Minangkabau, namun juga kreativitas yang dilakukan di Sekolah Kerajinan Amal Setia yang diajarkan berupa home industry. Kepandaian ini akan diajarkan kepada perempuan-perempuan Minangkabau dengan mata Pelajaran (1) kerajinan tangan yang berguna bagi perempuan seperti menyulam, menenun, menganyam, dan menjahit, (2) baca tulis Arab-Arab Melayu dan latin setingkat sekolah rakyat, (3) pendidikan Rohani dan akhlak menurut ajaran agama dan amal ibadah, (4) pengetahuan umum dan (5) kepandaian dalam mengurus rumah tangga, memasak, dan mengasuh anak yang baik (Fitriyanti, 2001:58).



Gambar 3. “Roehana Koeddoes dan murid-muridnya”

Sumber: Roehana Koeddoes: Tokoh Pendidik dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat oleh Fitriyanti

Penampilan Roehana dengan tampilan seorang istri yang pakaian khas Koto Gadang, dengan barbaju kurung dan berkain seledang. Dengan gaya berpakaian seperti, dia merasa tidak terhambat gerakannya dan tidak risih dengan gaya berpakaian seperti itu. Meskipun Rohana merupakan kaum intelek (terpelajar), tapi pakaian yang dikenakannya tetap asli Koto Gadang yang merupakan pakaian yang berbeda dengan pakaian perempuan Minang lainnya. Perempuan Koto Gadang memakai baju kurung, lengannya lebar dan tekuluk atau selendang, dan bagian bawahnya (rok) dipakai kain batik. Untuk pakaian perempuan Minang lainnya memang baju kurung juga, namun perbedaannya dibagian potongan untuk perempuan Koto Gadang memakai baju kurung yang longgar dan bertangan lebar. Perempuan Koto Gadang tak tertarik dengan kebaya dalam atau kebaya pendek yang mengikuti aliran mode zaman. Sekarang-kurangnya pakaian ini dipertahankan hanya sebagai alat busana kondangan atau dianggap sebagai pakaian resmi (Tamar Djaja, 1980:14-15).

2. Rahmah El Yunusiyah

Dilihat dari Roehana Koeddoes memberikan ransangan pendidikan melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan, sama halnya dengan tokoh perempuan bernama Rahmah El Yunusiyah. Ia lahir pada tanggal 20 Desember 1900 di Nagari Bukit Surungan, Padang Panjang, yang dilahirkan dari ibunya yang bernama Rafi'ah dan ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus yang merupakan seorang menguasai ilmu falq dan ilmu hisab yang di wilayah Pandai Sikek. Rahmah EL Yunusiyah memiliki 4 saudara yaitu Zainuddin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad dan Rihanah (Muhammad Ihsan Syahaf, 2022:279).

Pada tahun 1907 kondisi Minangkabau mulai gencarnya sekolah-sekolah agama dan juga sekolah Belanda. Berbagai bacaan dari wilayah Timur Tengah menjadi bahan para ulama, sehingga membuat Belanda terheran melihat perkembangan Islam, apalagi melihat antara Kaum Tua dan Kaum Muda seperti akan berkelahi namun dua kelompok ulama dalam kondisi damai, meskipun Belanda sudah memprovokasi kedua belah pihak. Salah satu tempat pendidikan yang didirikan yang berorientasi Islam adalah Diniyyah School yang didirikan oleh Zainudin Labai (kakak dari Rahmah El Yunusiyah) pada 10 Oktober 1915 di Padang Panjang. Sekolah ini didirikan mencampur adukkan antara murid laki-laki dan perempuan. Rahmah El Yunusiyah

menjadi salah satu murid disana bersama sejumlah perempuan lainnya yaitu Siti Nasisah dari Banuhampu dan Djawana Basjir (Upiak Jepang) dari Lubuk Alung. Mereka mempelajari ilmu fikih, Bahasa Arab, tasawuf, sejarah Islam, ilmu falak, tafsir, dan taufid, namun ilmu yang diberikan guru-guru mengenai perempuan sangat minim. Hal ini membuat Rahmah mencari tau mengenai hak hidup perempuan (Khairul Jasmi, 2020:19-21). Ketika berusia 16 tahun, Rahmah keburu dinikahkan pada 15 Mei 1916 dengan seorang ulama terkemuka dari Nagari Sumpur bernama Buya Bahauddin Lathif (sahabat Zainudiin, kakaknya Rahmah) (Asni Furoidah, 2019:21).

Dalam sebuah novel yang ditulis oleh Khairul Jasmi yang berjudul perempuan yang mendahului zaman (sebuah novel biografi Syekhah Rahmah El Yunusiyah) menggambarkan pakaian pernikahan yang dikenakan oleh Rahmah:

Ia dipakaikan stagen warna merah tua oleh uminya yang dililitkan beberapa kali diperutnya, kukunya diinai dengan cat kuku yang tidak menghalangi air wudhu. Rambutnya diikat dan dipasangkan lilik (kerudung/penutup kelapa) yang terpilih dari selendang putih dengan renda warna merah lembut dibagian tepi-nya, lalu dipasang selendang pertama lantas dilapisi yang berwarna putih tadi. Kemudian dikenakan baju kurung basiba khas Minangkabau berwarna agak tua yang dilengkapi dengan kain panjang batik kacang goreng yang akan menutupi bagian bawah sampai mata kaki yang bernama kodek yang bagian bawahnya berwarna cokelat muda yang melingkari seperti pita. Sentuhan terakhir diberi wewangin yang wajar.

Sosok Rahmah El Yunusiyah merupakan figur penting untuk perempuan Minangkabau terutama dalam berpakaian. Komitmen sosok Rahmah terhadap pendidikan Agama yang diperlihatkan cara berpakaian dengan konsep resepsi estetis terhadap ajaran Islam dan juga menjadi gerbang dalam memahami cara berpakaian Muslimah Minangkabau. Salah satu variatif cara berpakaian yang dikenakan oleh Rahmah adalah kombinasi antara baju kuruang dan mudawarrah atau lilik (Rohmatun Lukluk Isnaini, 2016:8).



Pimpinan Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang
RAHMAH EL YUNUSIYAH
1923 - 1969

Gambar 4. “Foto Rahmah El Yunusiyah: Tokoh Pendidikan dan perjuangan Islam perempuan di Minangkabau

Sumber: Museum Bustanil Arifin (PDIKM) Padang Panjang, Sumatera Barat

Pada gambar diatas memperlihatkan pakaian dan penutup kepala yang dikenakan Rahmah El Yunusiyah. Terlihat pada pakaian yang dikenakan Rahmah merupakan baju kurung dengan perpaduan motif yang ditemani oleh kain panjang motif. Untuk penutup kepala-nya menggunakan mudawarah polos yang dililitkan sedemikian rupa yang panjangnya menutupi bagian dada dan punggung.

Baju kurung menjadi pakaian khas perempuan Minangkabau, yang berpola longgar, panjang dan tidak membentuk lekukan bentuk tubuh perempuan. Baju kurung pada umumnya mirip dengan gaun atau dress. Namun perbedaannya baju kurung cukup menonjol sedangkan gaun/dress bervariasi. Pemakaian baju kurung dikombinasi dengan kodek yaitu kain panjang atau rok yang memiliki motif atau polos. Desain terbaik dari baju kurung yang digunakan oleh orang Koto Gadang yang berkaitan dengan keterampilan yang diajarkan dari Rohana Koeddoes (Fadli Lukman, 2014:51). Kepandaian jahit menjahit perempuan Koto Gadang terutama jahit terawarang tidak perlu diragukan lagi, walaupun banyak wilayah lain seperti Ampek Angkek (Agam) memiliki industri rumah jahit terawang, akan tetapi belum bisa menandingi Koto Gadang.

Melihat contoh dari dua tokoh perempuan yang berpengaruh di Minangkabau yaitu Rohana Koeddoes dan Rahmah El Yunusiyah memperlihatkan cara berpakaian mereka kombinasi antara ajaran Islam dan juga adat. Pakaian yang dikenakan oleh Roehana Koeddoes terlihat pakaian yang dikenakan yaitu baju kurung dan kain panjang yang sama hal nya dikenakan oleh Rahmah El Yunusiyah. Pada perbedaannya pada bagian penutup kepala. Rohana fokus sebagai pendidikan perempuan, jurnalistik dan keterampilan yang bukanlah tokoh agama, mengenakan selendang yang pemakaiannya seperti tanduk kerbau (tingkuluak tanduak) dan selendang ini hanya lebih sekedar hanya penghias kepala bukan penutup kepala karena tidak menutup seluruh kepala dan tidak menutup bagian dada dan leher. Sedangkan Rahmah El Yunusiyah yang merupakan figur pendidikan perempuan sekaligus agama, mengenakan penutup kepala yaitu mudawarah dan melanjutkan tradisi selendang yang dibentuk di lilik sehingga menutup seluruh kepala, leher, dan dada yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Pemakaian mudawarah ini pun diterapkan kepada murid-murid Diniyyah Puteri.

Salah satu ajaran Islam yang ditampilkan dalam bentuk pakaian yang diterapkan para murid sekolah agama seperti Muhammadiyah, Thawalib, Tarbiyah, dan Diniyyah Puteri mengaplikasikan pakaian dengan tampilan lilik atau mudawarah yang dipadukan dengan baju kurung basiba, Model yang dipopulerkan oleh Diniyyah Puteri Padang Panjang yaitu baju kurung yang dipengaruhi dengan baju jubah Timur Tengah yang kemudian dikombinasikan dengan baju gaya perempuan Minangkabau, maka terbentuklah baju kurung longgar, bermodel namun tidak selonggar jubah. Biasanya dikombinasikan dengan bagian bawah disebut dengan kodek dari kain panjang atau sarung lembut.

Penerapan pakaian tertutup tidak hanya berlaku dilingkungan sekolah Diniyyah Puteri namun juga berlaku di luar lingkungan sekolah. Apabila ketahuan akan diberikan hukuman, hal ini terjadi ketika salah satu murid Rahmah pulang kampung saat liburan puasa ketahuan waktu libur memakai baju erek, yaitu baju yang nyambung dengan rok, tapi sebatas lutut saja, bahkan buka tenda (maksudnya rambut tidak ditutup). Baju erek atau yerek adalah baju moda saat itu dengan rok kembang sehingga yang memakainya terlihat seksi. Apabila kalau sudah belajar di Diniyyah maka berpakaian harus sopan, tidak boleh memakai baju ringkas, tidak boleh berkodek setinggi betis, apalagi baju tembus pandang, tidak boleh memakai baju sempit, karena

memperlihatkan lekuk tubuh. Hal ini diterapkan kepada anak didiknya karena pada murid bukan tontonan. Rahmah bukan orang yang kolot, tetapi mengajarkan anak didiknya tetap feminisme tapi pintar, sopan, kuat dan bermoral. Rahmah bahkan kampanye pertama soal hijab yang dilakukan di luar Minangkabau. Rahmah bersama Rasuna Said, Rasimah Ismail, dan Ratna Sari bergabung dengan Permi pada tahun 1930. Mereka menjadi juru kampanye modernisasi pendidikan, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, reformasi pergerakan Islam, dan upaya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Tampilan Modern Pakaian Perempuan Minangkabau Awal Abad ke-20

Abad ke-20 memperlihatkan pandangan baru di Minangkabau, terutama bagi perempuan yang berkeinginan untuk mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan telah dilaksanakan. Para perempuan bisa mengikuti sekolah-sekolah perempuan dan mengubah pola pemikiran dan perilaku, salah satu teraplikasinya dalam bentuk penampilan perempuan (Henk Schulte Nordholt, 2005:154-155).

Penampilan perempuan Minangkabau pada masa kolonial ini diklasifikasi berdasarkan pertama perempuan Minangkabau yang konservatif dan kukuh terhadap adat istiadat serta untuk cara berpakaian masih kuno dan tradisional. Kedua, perempuan Minangkabau di posisi tengah menerima budaya, pada hal tertentu mereka menerima cara berpikir dan berpakaian Barat, namun tetap konsisten dengan adat istiadat. Terakhir, perempuan Minangkabau yang sepenuhnya bergaya Barat dan menganggap adat istiadat merupakan budaya terbelakang, bahkan sampai ada yang meninggalkan Islam (Taufik Abdullah, 2018:16-17).

Di tahun 1920-an mulai terlihat kemodernan pada pakaian perempuan Minangkabau, sebagian ada yang meminggirkan adat dan tidak mengindahkan cara berpakaian sesuai syariat Islam. Terutama di peristiwa penting seperti hari perayaan dan pernikahan (Yelda Syafrina, 2015:177). Perkembangan yang paling menonjol dalam mode Barat pada pakaian adalah pakaian sehari-hari atau pakaian santai. Tema pakaian yang dikenakan berupa terusan lengan pendek sepanjang betis, ditambah aksesoris berupa topi, sarung tangan, stoking dan sepatu (Jean Gelman Taylor, 2005:157). Bahkan kombinasi baju kebaya pendek potongan Bandung dan menggunakan sepatu atau sandal tinggi tumit. Memberikan kesempurnaan pakaian digunakan minyak wangi (Swan Pen, 1923:24).

Hal ini terlihat dalam sebuah novel karya Hamka yang berjudul *Tenggelamnja Kapal Van Der Wijck*, memberikan gambaran berpakaian perempuan antara yang tinggal di perkampungan dan perkotaan. Hayati yang seorang perempuan anak kampung, yang tinggal di dalam dusun dengan keadaan sederhana, hidup di dalam rumah yang dilingkungi adat dan berbentuk kuno. Pakaian yang dikenakan hayati hanya memakai baju berkurung panjang, selendang yang tiada pernah tanggal dari kepala. Berlain sekali dengan pembawaan Chadidjah (sahabat Hayati) dan lingkungan keluarganya. Chadidjah orang kota, yang tinggal di rumah bentuk kota, saudara dan kerabatnya yang telah dilingkungi oleh pergaulan dan hawa kota, saudara-saudaranya bersekolah dalam sekolah-sekolah menurut pendidikan zaman baru, untuk susunan dan perkakas rumahnya lebih menarik daripada keadaan perkampungan. Pakaian yang dikenakan Chadidjah setengah memakai rok, memakai memakai baju kebaya Bandung yang dijahit dengan model paling baru. Sesekali Chadidjah memakai pakaian kebaya pendek yang jarang dari pola halus, bagian dada terbuka seperempat sehingga memperlihatkan bagian pangkal dadanya, tidak memakai selendang, berselop tinggi tumit, dan di tangannya memegang sebuah tas yang cukup untuk menyimpan cermin dan pupur (bedak).



Gambar 5. “Dua perempuan Minangkabau dengan model pakaian yang berbeda”

Sumber: KITLV A1120 (155489) - Twee vrouwen bij een auto, vermoedelijk op Sumatra's Westkust, 1921

Kemodernan dalam berpakaian di tahun 1920-an yang meminggirkan adat dan tradisi hingga mempengaruhi peristiwa penting seperti pernikahan. Pakaian tradisional yang berbahan beludru berwarna gelap dan cerah yang dipenuhi dengan manik-manik, sejumlah perhiasan bahkan ornament dianggap sebagai simbol keterbelakangan. Pakaian pengantin perempuan modern keluar dengan pakaian sederhana, jangan “digilakan” dengan “anak joget” yang berumbai-umbai. Cukup dengan berbaju pendek gunting Priangan, sanggul rambut yang tidak boleh dihiasi dengan apapun selain sisir hiasan dari kulit penyusut atau dengan tusuk kundai yang amat sederhana saja (Abdul Moeis, 1967:82).



Gambar 6. “Sepasang Pengantin Di Minangkabau”

Sumber: KITLV A1121 (155560) - Vermoedelijk een bruidspaar op een bruidsbed op Sumatra's Westkust, 1930

Pakaian perempuan Barat juga mulai diadopsi oleh para perempuan Minangkabau yang belum dewasa maupun perempuan-perempuan dewasa yang sadar mengambil peran baru. Pakaian ini dikenakan oleh para perempuan Minangkabau yang bahkan melakukan kegiatan bersama pria di tempat-tempat publik hal tersebut terkesan tidak sesuai dengan ciri khas Minangkabau beragama Islam.



Gambar 7. Laki-laki dan Perempuan Minangkabau bertamasya

Sumber: a. KITLV A1121 (155563)- Gezelschap bij een waterval, vermoedelijk op Sumatra's Westkust 1935. b. KITLV A1121(155568) - Gezelschap op een brug, vermoedelijk op Sumatra's Westkust 1940

Dari dua gambar diatas terlihat bahwa pada tahun 1935 dan 1940-an pakaian yang dikenakan perempuan Minangkabau yang sedang berliburan (tamasya) tampil dalam bentuk yang berbeda-beda. Model pakaian yang dikenakan pada gambar tersebut ada yang mode baju terusan, mode dress blouse, mode kemeja yang diperpadukan dengan celana panjang hitam, bahkan ada yang mengenakan kain kebaya yang diperpadukan dengan kain batik yang berbentuk rok. Namun, yang menarik dari gambar diatas, terlihat para perempuan yang mengenakan pakaian modern dan tradisional tidak memakai penutup kepala (kerudung) di tempat umum.

KESIMPULAN

Dari tulisan diatas, dapat disimpulkan bahwa menggambarkan perjalanan sejarah gaya berpakaian perempuan di Minangkabau, dari masa sebelum pengaruh Islam hingga pembaharuan Islam pada abad ke-20. Faktor agama, budaya, dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pola berpakaian perempuan, mencerminkan perubahan dalam masyarakat Minangkabau sepanjang waktu. Proses Islamisasi di Minangkabau memberikan dampak pada gaya berpakaian, di mana awalnya pakaian perempuan masih terbuka untuk bagian sensitif seperti dada, namun kemudian ditutup dengan kain. Catatan sejarah juga menunjukkan bahwa pakaian perempuan di Minangkabau disesuaikan dengan kegiatan pekerjaannya, terutama bagi mereka yang bekerja di wilayah pegunungan. Pada abad ke-20, perempuan Minangkabau mengalami perubahan signifikan dalam pola pemikiran dan perilaku mereka, terutama terkait hak pendidikan. Perubahan ini tercermin dalam penampilan perempuan, yang mengalami transformasi dari konservatif dan tradisional menjadi gaya yang lebih modern dan terbuka terhadap pengaruh Barat. Klasifikasi penampilan perempuan Minangkabau pada masa kolonial mencakup tiga kelompok: yang konservatif, yang menerima budaya dengan batasan, dan yang sepenuhnya mengadopsi gaya Barat. Perkembangan ini juga terlihat dalam pakaian perempuan pada tahun 1920-an, di mana kemodernan mulai mempengaruhi gaya pakaian sehari-hari dan santai. Adopsi pakaian perempuan Barat oleh perempuan Minangkabau, terutama yang muda, mencerminkan pergeseran nilai dan norma sosial. Pakaian modern sering kali tidak sesuai dengan ciri khas Minangkabau yang beragama Islam, seperti tidak memakai kerudung di tempat umum. Secara umum, perubahan dalam penampilan perempuan Minangkabau pada abad ke-20

mencerminkan dinamika antara tradisi lokal, pengaruh Barat, dan pergeseran nilai sosial dalam masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (1966). *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*. Vol.002.
- Arsa, Dedi. (2018). *Yang Tersingkap dan Yang Tersungkup: Perang Padri dan Implikasinya Terhadap Pakaian Keseharian Perempuan Minang Muslim pada Awal Abad XIX*”, *Jurnal Studi Keislaman*, 18(2). Bukittinggi: Intitus Agama Islam Negeri Bukittinggi.
- Asniah. (2023). *Akulturasasi Islam dan Hukum Adat Minangkabau*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 18(1). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Dobbin, Christine. (2008). *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri*. Depok: Komunitas Bambu.
- Graves, Elizabeth E. (2007). *Asal Usul Elite Minangkabau Modern Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadler, Jeffrey. (2010). *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformasi Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hasan, Firman. (1988). *Dinamika Masyarakat dan Adat Minangkabau*. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Hamka. (1966). *Tenggelemnja Kapal Vand Der Wijck*. Bukittinggi: NV Nusantara.
- Hermawati, Yessy. (2015). *Kedudukan Wanita dalam Budaya Minangkabau: Suatu Analisis Berdasarkan Tambo Adat Minangkabau, dalam buku Konstelasi Kebudayaan Indonesia I*. Surabaya: Bintang.
- Khusniawati, Syadah, dkk (2021). *Kaum Padri dalam Pembaharuan Islam dan Muhammadiyah di Minangkabau*. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*,1(1): Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Letari Dwina Vina, dkk. (2017). *Gaya Hidup Elite Minangkabau Di Afdeeling Agam (1837-1942)*. *Jurnal Patanjala*,9(1). Bandung: Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran.
- Marsden, William. (2008). *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Marthala, Agusti Efi. (2015). *Pakaian Penganten Dalam Perkawinan Masyarakat Minangkabau*. Padang. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Mrazek, Rudolf. (2006). *Eingineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Navis, A.A. (1966). *Surat dan Kenangan Haji*. Jakarta: Gramedia.
- Nordholt Henk Schulte. (2005). *OUTWARD APPEARANCES: Trend, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Pen, Swan. (1923). *Melati van Agam*. Weltevreden: Geillustr Weekblad Bintang Hindia.
- Putri, Selfi Mahat. (2015). Perempuan dan Modernitas Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau pada Awal Abad ke -20. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Radjab, Muhamad. (2019). *Perang Padri di Sumatra Barat (1803-1838)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Samry, Wannofri dan Rahilah Omar. (2012). Gagasan dan Aktiviti Wartawan Wanita Minangkabau pada Masa Kolonial Belanda. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategy*, 39 (2).
- Shamad, Irhash A. dan Danil M. Chaniago. (2022). *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Septiani, Ayu. (2015). Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsaawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942. *Jurnal Candrasangkala*, 1(1). Bandung: Ilmu Sejarah Universitas Padjajaran.
- Syafrina, Yelda. (2015). Minangkabau Dalam Kemoderenan: Kehidupan Sehari-hari di Sumatera Barat 1900-1940an. *Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Trismaya, Nita. (2018). Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2). Sekolah Tinggi Desain Interstudi.